

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan dikelilingi oleh lautan. Menurut Dewan Kelautan Indonesia, panjang pantai Indonesia mencapai 95.181 kilometer persegi dan memiliki 17.508 pulau . Sektor pariwisata di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik, 2022 dan Statistik Pariwisata Indonesia, 2021 telah menjadi salah satu andalan dalam perekonomian negara, berkontribusi sekitar 4,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menciptakan jutaan lapangan kerja. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan peningkatan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional. Namun, pertumbuhan yang pesat ini sering kali disertai dengan tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata, seperti perubahan penggunaan lahan, peningkatan kepadatan penduduk, dan dampak lingkungan yang negatif . Sehingga, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan tanpa mengorbankan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menekankan pentingnya pengembangan objek dan daya tarik wisata, termasuk lingkungan yang ada di sekitarnya, untuk menjadi daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata di setiap daerah harus berlandaskan prinsip ramah lingkungan, memastikan pemanfaatan sumber daya alam dan sosial secara berkelanjutan, dan mencegah kerusakan sumber daya yang ada (Badollahi, 2019). Penerapan prinsip ini penting, terutama untuk daerah yang kaya akan daya tarik alam dan budaya.

Pengembangan pariwisata menurut Anik Hariani (2021) , merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Pengembangan pariwisata di suatu daerah harus direncanakan dan dikembangkan secara ramah lingkungan dengan tidak mengganggu atau merusak sumber daya alam dan sosial, namun harus

dipertahankan dan dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu daerah dan juga akan berimbas pada peningkatan ekonomi suatu negara. .

Pantai Harapan Ammani Desa Mattirotasi ditetapkan sebagai kawasan peruntukan pariwisata alam dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang Tahun 2012-2032. Kawasan ini memiliki daya tarik alam yang menarik, terutama pantai dan laut, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Inisiatif warga telah membawa perubahan, dari pantai yang sebelumnya kurang terawat menjadi destinasi yang mulai ramai, dengan fasilitas dasar seperti area parkir dan warung makanan (Angriani dkk. 2021). Sarana dan prasarana yang memadai merupakan elemen penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Namun, pertumbuhan pariwisata yang pesat sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata, seperti alih fungsi lahan, peningkatan intensitas aktivitas wisata, dan tekanan terhadap kualitas sarana dan prasarana permukiman.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibutuhkan suatu konsep penataan permukiman berbasis partisipasi wisata di kawasan pantai Harapan Ammani diharapkan akan mengembangkan Pantai Harapan Ammani sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan. Dengan ini, masyarakat setempat bisa merasakan manfaat ekonomi dan aktif berperan dalam menjaga kawasan wisata, menciptakan keseimbangan antara kepentingan pariwisata dengan sarana dan prasarana permukiman, serta meningkatkan kesejahteraan lokal tanpa mengorbankan daya tarik utama Pantai Harapan Ammani.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik permukiman di kawasan Pantai Harapan Ammani ?
2. Bagaimana aktivitas wisata di kawasan Pantai Harapan Ammani ?
3. Bagaimana arahan penataan permukiman berbasis wisata di kawasan Pantai Harapan Ammani Desa Mattirotasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang akan dikaji maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman di kawasan Pantai Harapan Ammani.
2. Mengidentifikasi aktivitas wisata di kawasan Pantai Harapan Ammani.
3. Menyusun arahan penataan permukiman berbasis wisata di kawasan Pantai Harapan Ammani Desa Mattirotasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian mengenai penataan permukiman berbasis wisata, khususnya dalam kawasan wisata pesisir. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep penataan permukiman yang mengintegrasikan pengelolaan kawasan wisata dengan kelestarian lingkungan permukiman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi lebih lanjut tentang pengembangan kawasan wisata yang ramah lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata, dan masyarakat setempat mengenai penataan permukiman yang mendukung pengembangan Pantai Harapan Ammani. Penataan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas permukiman, memperbaiki fasilitas umum, dan menciptakan keseimbangan antara pengembangan wisata dan kelestarian lingkungan permukiman

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan.

1. Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah permukiman kawasan Pantai

Harapan Ammani sebagai objek wisata mencakup Dusun Ammani Utara dan Dusun Ammani Selatan Desa Mattirotasi.

2. Lingkup materi dari penelitian ini akan membahas mengenai karakteristik permukiman yang kawasan Pantai Harapan Ammani berdasarkan aspek fisik, dan non fisik serta aktivitas wisata yang ada di Kawasan Pantai Harapan Ammani yang di jadikan sebagai arahan berdasarkan hasil analisis

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang menguraikan:

1. Bagian pertama

Bagian pertama, bab ini terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bagian kedua

Bagian kedua, bab ini terdiri atas tinjauan pustaka terkait, pengertian permukiman, klasifikasi dan tipe permukiman, permukiman pendukung pariwisata, kriteria sarana dan prasarana permukiman, partisipasi masyarakat, pengertian partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendukung partisipasi masyarakat, dan pengembangan wisata.

3. Bagian ketiga

Bagian ketiga, bab ini penulis mengemukakan tentang jenis, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis, waktu dan lokasi penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, dan alur pikir penelitian.

4. Bagian keempat

Bagian keempat, bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa, baik secara kualitatif, statistik, serta pembahasan hasil penelitian; dan

5. Bagian kelima

Bagian kelima, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Permukiman

Pembahasan terkait definisi permukiman, klasifikasi dan tipe permukiman, karakteristik permukiman, dan pola permukiman, telah dijelaskan dalam regulasi dan jurnal terkait. Adapun beberapa penjelasannya dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Definisi Permukiman

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Permukiman merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan pokok manusia diantaranya adalah pangan, sandang, permukiman, dan kesehatan. Dari kelima kebutuhan pokok manusia, permukiman yang menempati posisi yang sentral. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan permukiman akan meningkatkan pula kualitas hidup.

Perumahan dan permukiman adalah tempat atau daerah dimana penduduk bertempat tinggal atau hidup bersama, dimana mereka dapat membangun sekelompok rumah atau tempat kediaman yang layak huni dan dilengkapi dengan prasarana permukiman (Simaela et al., 2019). Perumahan merupakan suatu bangunan dimana manusia dapat tinggal dan melangsungkan kehidupannya, disamping itu rumah juga merupakan tempat dimana berlangsungnya proses sosialisasi pada seorang individu diperkenalkan dengan norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sebagai wadah kehidupan manusia bukan menyangkut aspek teknis dan fisik saja tetapi juga aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya (Makmur, 2022).

Permukiman menurut Daraza dan Kurniawatib (2021) adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas dari pada perumahan yang hanya termasuk wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah alam, lingkungan,

jaringan, dan isinya manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya. Dari beberapa definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa permukiman merupakan sekumpulan perumahan atau dimana penduduk bertempat tinggal yang dihuni oleh manusia dan melangsungkan kehidupannya, dimana tempat melakukan bersosialisasi dan berinteraksi.

2.1.2 Klasifikasi dan Tipe Permukiman

Pembahasan terkait klasifikasi dan tipe permukiman akan di tinjau sebagai berikut.

1. Klasifikasi fungsi bangunan

Klasifikasi fungsi bangunan menurut Matondang (2021) terdapat enam jenis kota berdasarkan tahap perkembangan permukiman penduduk jenis tersebut diantaranya:

- a. Tahap *eropolis* merupakan perkembangan desa yang sudah teratur dan masyarakatnya merupakan peralihan dari pola kehidupan desa ke arah kehidupan kota;
- b. Tahap *polis* merupakan suatu daerah kota yang sebagian penduduknya masih mencirikan sifat dari agraris;
- c. Tahap *metropoli* merupakan suatu wilayah kota yang ditandai dengan adanya penduduk sebagian kehidupan ekonomi masyarakat ke sektor industri;
- d. Tahap *megapolis* merupakan suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota metropolis yang menjadi satu, sehingga membentuk jalur perkotaan;
- e. Tahap *tryanopolis* adalah suatu kota yang ditandai dengan adanya kekacauan pelayanan umum, kemacetan lalu lintas, dan tingginya tingkat kriminalitas; dan
- f. Tahap *necropolis* (kota mati) adalah kota yang mulai ditinggalkan penduduknya.

2. Tipe Permukiman

Tipe permukiman dapat dibedakan menjadi dua tipe permukiman menurut Kamilia dkk. (2023) yaitu:

a. Tipe permukiman berdasarkan waktu hunian

Ditinjau dari waktu hunian permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman sementara dan permanen. Tipe sementara dapat dihuni hanya beberapa hari (rumah tenda penduduk pengembara), dihuni hanya untuk beberapa bulan (kasus

perumahan peladang berpindah secara musiman), dan hunian hanya untuk beberapa tahun (kasus perumahan peladang berpisah tergantung kesuburan tanah). Tipe permanen umumnya dibangun dan dihuni untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Bangunan fisik rumah dibangun sedemikian rupa agar penghuninya dapat berlangsung hidup dengan nyaman.

b. Tipe permukiman menurut karakteristik fisik dan non-fisik

Pada hakikatnya permukiman memiliki struktur yang dinamis yang dapat berubah dan setiap perubahan ciri khas lingkungan memiliki perbedaan tanggapan. Hal ini terjadi dalam kasus permukiman yang besar karena perubahan yang disertai oleh pertumbuhan. Sebagai suatu permukiman yang semakin besar, secara mendasar dapat berubah sifat, ukuran, bentuk, rencana, gaya bangunan, fungsi, dan kepentingannya. Jadi jika tempat terisolasi sepanjang tahun kondisinya relatif tetap sebagai organisme statis suatu kota besar, maupun kecil akan menghindari kemandekan. Kota akan berkembang baik ke arah vertikal maupun horizontal, fungsi baru berkembang dan fungsi lama menghilang, serta pengalaman sosial dan transformasi ekonomi mengalami perkembangan pula.

Permukiman memiliki jati diri masing-masing secara khas, baik tanpa fisik, peranan dan fungsi, sejarah, arsitektur, serta perencanaan jalan pada setiap permukiman yang memiliki keunikan sendiri.

2.1.3. Karakteristik Permukiman

Karakteristik permukiman menurut Wulandari dan Aulia (2024) merupakan ciri dan fisik permukiman yang berada dalam satu lingkungan dengan kondisi yang kurang layak bagi kesehatan dan kesejahteraan permukimannya. Karakteristik permukiman yang paling menonjol adalah kualitas bangunan dan kepadatan yang tinggi dan tidak teratur, prasarana jalan, saluran drainase, dan jaringan persampahan yang tidak memadai sehingga secara berkala mengalami banjir.

Dalam rangka program dan proyek peningkatan kualitas lingkungan, khususnya permukiman di perkotaan, memang perlu dilakukan *assessment* dan penilaian atas kondisi permukiman. Ukuran atau penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas permukiman antara lain: kepadatan bangunan,

kerapatan bangunan, kondisi jalan, sanitasi dan pasokan air bersih, dan kualitas konstruksi perumahan (Anggitya & Pigawati, 2021).

Karakteristik fisik permukiman berkaitan dengan elemen-elemen struktural yang mendukung aktivitas di kawasan wisata, seperti bangunan, infrastruktur transportasi, dan fasilitas publik yang ada. Dalam penataan permukiman berbasis wisata, penting untuk menjaga kualitas lingkungan dan infrastruktur yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung tanpa merusak daya tarik alam dan budaya sekitar. Hal ini termasuk pembangunan fasilitas yang ramah lingkungan, area parkir yang memadai, dan jaringan transportasi yang terintegrasi (Puspitasari, 2024)

Karakteristik Permukiman Menurut Doxiadis dalam Lautetu (2019), permukiman, atau *Human Settlements*, didefinisikan sebagai tempat hunian manusia. Definisi ini mencakup hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan masyarakat, serta manusia dengan alam. Permukiman terdiri dari dua unsur utama, yaitu Isi (manusia) dan Tempat (wadah fisik tempat manusia tinggal, yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Dua unsur ini dapat diuraikan menjadi lima elemen utama, yang dikenal sebagai Lima Elemen *Ekistics*:

1. Elemen Alam (*Nature*), yakni lingkungan alam yang menjadi bagian integral dari permukiman
2. Elemen Manusia (*Man*), yakni individu yang tinggal dan beraktivitas dalam permukiman.
3. Elemen Masyarakat (*Society*), yakni hubungan sosial antarindividu dalam lingkungan permukiman.
4. Elemen Bangunan (*Shells*), yakni struktur fisik tempat tinggal dan bangunan yang menunjang kehidupan manusia.
5. Elemen Sarana Prasarana (*Networks*), yakni sistem infrastruktur yang mendukung kelancaran aktivitas manusia.

Tujuan Ekistics adalah mencapai keseimbangan di antara elemen-elemen tersebut untuk menciptakan permukiman yang nyaman dan aman bagi manusia.

Karakteristik sosial permukiman berbasis wisata menurut Nabiila dkk. (2023) berkaitan dengan interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan dimana masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata dapat menciptakan dampak positif baik bagi kehidupan sosial maupun ekonomi

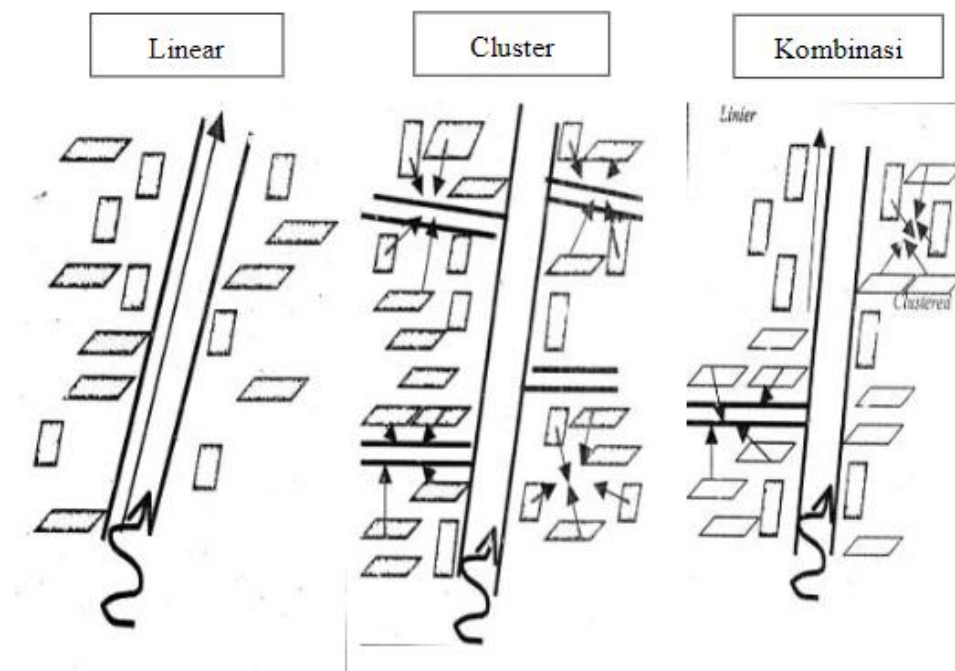
daerah tersebut. Peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal juga menjadi faktor penting untuk keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

2.1.4 Pola Permukiman

Pola permukiman atau kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi site, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Salah satu konsep itu terlihat pada bentuk permukiman pada kawasan pinggiran sungai dimana tipe dan pola permukiman pada kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan menggambarkan struktur serta faktor yang mempengaruhinya.

Pola permukiman menurut Lautetu (2019) menjelaskan berbagai macam pola permukiman berdasarkan tipe dan bentuknya, yaitu:

- a. Pola *face to face* adalah tipe permukiman yang berbentuk linear, dimana uni permukiman tersebar secara linear yang terdiri dari ruang sebagai pusat aktivitas, seperti dermaga, tambatan perahu, pasar dan lainnya
- b. Pola *clustered* adalah pola hunian permukiman dimana kebutuhan lahan dalam pembentukan unit hunian permukiman mulai berjalan dan cenderung mengarah pada pola berkelompok yang saling berkaitan dengan ruang yang dianggap memiliki nilai penting sebagai pengikat (komunal) dalam melakukan aktivitas bersama.
- c. Pola *combination* merupakan kombinasi antara kedua elemen linear dan *clustered* yang menjelaskan adanya pertumbuhan serta memberi sketsa akan adanya ekspansi demi kepentingan dalam pengembangan usaha dan lain hal yang menyebabkan pola ini memiliki gradasi dan ruang mikro dari intensitas lahan. Pola permukiman dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Pola Permukiman
Sumber: Lautetu (2019)

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori elemen *ekistics* oleh Doxiadis untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman di kawasan Pantai Harapan Ammani. Untuk aspek fisik dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik fisik kawasan berdasarkan elemen bangunan (*shells*), yaitu pola permukiman, kepadatan bangunan dan jenis bangunan. Sedangkan aspek non-fisik dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik non fisik masyarakat berdasarkan elemen manusia (*man*) dan sosial (*society*) yaitu diantaranya hubungan interaksi antar masyarakat, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kebudayaan masyarakat.

2.3 Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai macam aktivitas wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengusaha, pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Sedangkan pariwisata menurut Putri (2020) adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk sementara waktu, terjadi perpindahan dari suatu

tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk menikmati perjalanan dengan tujuan rekreasi bukan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi dan memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok yang beranekaragam. Menurut objeknya dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu *cultural tourism*, *recuperational Tourism*, *commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *social tourism*, *religion tourism*. Salah satu jenis pariwisata yang mempunyai keunikan adalah pariwisata budaya

2.3.1 Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi tujuan kunjungan wisata. Keunikan tersebut dapat berupa kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Aspek pariwisata wisata menurut Yoeti (1985) dalam Silvandi dan Mandalia (2021) dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, *something to buy*.

1. *Something to see* (sesuatu yang dapat dilihat) terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.
2. *Something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan) terkait dengan aktifitas wisatawan di daerah wisata. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari temat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.
3. *Something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli) terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. *Something to buy* merupakan fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

2.3.2 Komponen Pariwisata

Komponen wisata menurut Cooper dkk. (1995) dalam Charunnisa (2020) komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancilliary* dan *Accesibility*.

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi berkaitan dengan hal yang dapat dilihat (*what to see*) dan kegiatan yang dilakukan (*what to do*). Atraksi berupa hal menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya.

2. *Accesibility* (Aksesibilitas)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan. Menurut Sugiana (2011) dalam Mersyana dan Hadilinatih (2023) *aksesibilitas* adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan apakah sulit atau mudah . Fasilitas dalam aksesibilats seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat.

3. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Amenities adalah pendukung yang berbagai dibutuhkan fasilitas oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi.

4. *Ancillary* (Lembaga Pendukung)

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan aktivitas wisata. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sugama (2011) dalam Hadilatih (2023) bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha-usaha yang terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, prasarana guna meningkatkan jumlah wisatawan.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas merupakan teori yang akan digunakan oleh penulis yaitu teori pariwisata 4A dari Cooper (1995) yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan lembaga pendukung. Penulis menganggap bahwa teori tersebut sudah mencakup juga terkait dengan teori oleh Yoeti (1996) yang komponen pariwisata definisikan dari tiga faktor yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* dimana faktor tersebut sudah termasuk dari komponen pariwisata yang disebutkan oleh Cooper.

2.5 Penelitian Terdahulu

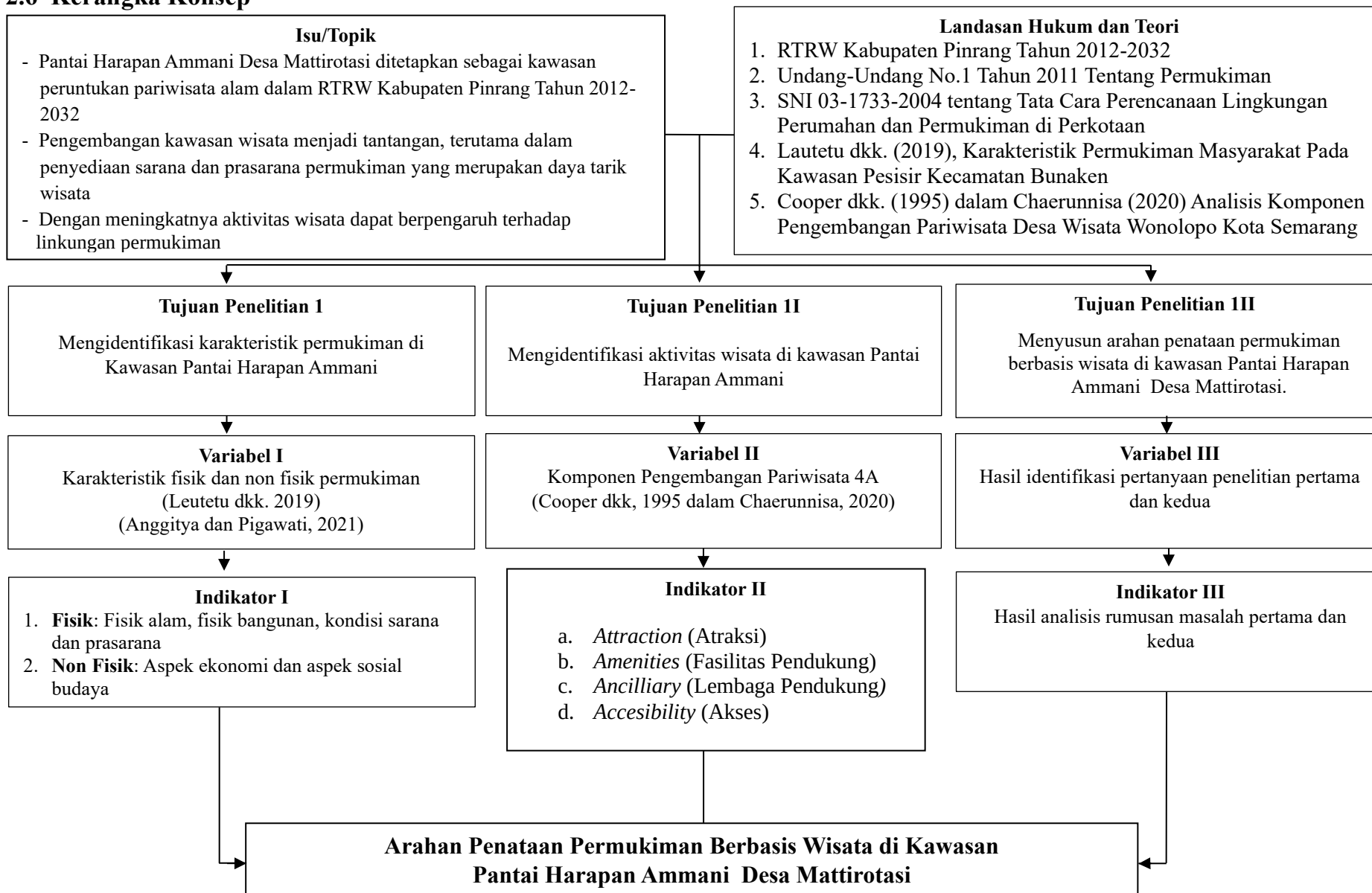
Tabel 1 Penelitian terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Persamaan dan Perbedaan	Output	Sumber
1	Shafira FATma Chaerunnisa & Tri Yuniningsuh (2020)	Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang	Menganalisis bagaimana pariwisata berkelanjutan di Desa Wonolopo menggunakan komponen pengembangan wisata 4A	1. <i>Attraction</i> (Atraksi) 2. <i>Accesbilities</i> (Aksesbilitas) 3. <i>Amenities</i> (Fasilitas) 4. <i>Accomodation</i>) Akomodasi 5. <i>Activity</i> (Aktivitas) 6. <i>Ancillary</i> (Layanan Tambahan	Analisis deskriptif kualitatif	Persamaan : Melihat komponen pariwisata Persamaan : lokasi penelitian dan teknik analisis	Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum optimal, perlu perbaikan dari masing- masing komponen wisata Rekomendasi untuk penataan kawasan permukiman di	Jurnal of Public Policy and Manage ment Review https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ippmr/article/view/28998/24552
2	Fahran dkk. (2022)	Arahan Penataan Kawasan Permukiman di Kawasan Wisata Benteng Somba Opu	Untuk mengetahui persepsi dan strategi pengembangan pariwisata agar Pantai Ammani dapat dikembangkan	Kondisi Fisik Lingkungan permukiman dan Kondisi non fisik lingkungan permukiman	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis spasial	Persamaan : Mengidentifi kasi kondisi fisik dan non fisik permukiman Perbedaan : Tidak menggunaka	Benteng Somba Opu dengan pendekatan eco- settlements.	Jurnal WKM Volume 10 No. 2 Novemb er 2022, Halaman 136-145 https://doi.org/10.24127/wkm.v10i2.136-145

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Persamaan dan Perbedaan	Output	Sumber
		dengan Pendekatan <i>Eco-Settlement</i>	secara berkelanjutan			n teori komponen wisata		i.org/10.20956/jwkm.v10i2.1606
3	Arifin. dkk (2021)	Konsep Penataan Permukiman yang Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifian Lokal Pulau Lakkang	Untuk mengetahui kondisi fisik dan non-fisik permukiman Pulau Lakkang serta mengkaji konsep penataan permukiman terpadu yang mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal Pulau Lakkang	Kondisi fisik dan non fisik permukiman.	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis spasial	Persamaan : Mengidentifikasi kondisi fisik dan non fisik permukiman Perbedaan : Tidak menggunakan teori komponen wisata dan lokasi penelitian.	Meningkatkan pengalaman pariwisata sambil melestarikan budaya dan lingkungan lokal, mempromosikan pariwisata berbasis komunitas, dan memastikan pembangunan yang berkelanjutan.	<i>Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)</i> , vol. 10, no. 1, pp. 65-75, Feb. 2021. https://doi.org/10.14710/tpwk.2021.30094
4	Gunawarna, dkk (2021)	Pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Kancing Gumi	Untuk meningkatkan potensi wisata berbasis budaya, lingkungan permukiman,	Daya Tarik wisata, Partisipasi lokal, kelayakan permukiman, desain perencanaan	Pengukuran eksisting, Focus Group Discussio	Persamaan: Mengidentifikasi kondisi eksisting permukiman Perbedaan:	Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Desa Sulangai	Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol.

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Persamaan dan Perbedaan	Output	Sumber
		berbasis Wisata Budaya, Lingkungan Permukiman, dan Religi di Desa Sulangai, Petang - Badung	dan religi di Desa Sulangai, Petang - Badung		n (FGD), Evaluasi dan Revisi	Penelitian ini menggunakan variabel partisipasi dan kelayakan permukiman	sebagai kawasan pariwisata yang terpadu dan mandiri. Hasil penelitian akan mencakup desain perencanaan dan manajemen yang dapat meningkatkan daya tarik wisata Pura Kancing Gumi, serta memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat.	1, No. 2, Bulan, 2021, pp. 82 – 92 https://doi.org/10.17509/lekaedu.v1i2.36320

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

Sumber : Penulis 2024